

Makna Perahu Pada Masa Prasejarah Dan Kelanjutannya Masa Kini Dalam Masyarakat Bali *)

I Dewa Kompiang Gede

I. PENDAHULUAN

Penelitian terhadap perahu, sebagai alat transportasi tidak seorangpun mengetahui kapan dan dimana perahu muncul untuk pertama kalinya. Namun demikian, manusia telah menggunakan kendaraan air itu sepanjang sejarahnya sebagai alat penting dalam transportasi. Di Indonesia bukti-bukti peninggalan perahu prasejarah belum ditemukan sampai sekarang. Rute pelayaran hanya dapat diketahui dari artefak-artefak atau unsur-unsur sosial budaya dengan batas lingkungannya. Aktivitas pelayaran dapat juga diselusuri dari lukisan-lukisan perahu. Apabila berbicara tentang masa paleolitik ketika aktifitas manusia dimulai, sangat sulit untuk mendapatkan bukti-bukti alat-alat transportasi air, yang mungkin dipakai oleh masyarakat. Walaupun demikian, kemunculan chopper dan chopping tool yang menyebar sangat luas, adalah bukti hubungan di Asia Selatan, seperti Pakistan dan India serta Negara-negara Timur juga seperti Thailand, Cina, Vietnam, Laos, Khmer dan Malaysia dan demikian juga dengan di kepulauan Filipina dan Indonesia (Soejono, 1996 :

1). Alat ini tentunya sudah dibawa oleh manusia yang bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya atau dari pulau ke pulau di Asia Tenggara dengan mempergunakan perahu sebagai alat transportasi air. Mungkin juga pada waktu turunnya permukaan laut, dataran yang terbentuk dipakai oleh manusia untuk berpindah ke tempat lain sebagai tempat kering (dataran). Pada awal masa Holosin artefak dibuat dengan bentuk dan teknik yang menunjukkan ciri-ciri khusus di Asia Tenggara, seperti alat-alat Bacson Hoabin dari tradisi mesolitik dan alat-alat serpih bilah yang berhubungan dengan daerah-daerah seperti antara Indonesia dengan Benoa Australia. Hal ini dibuktikan oleh artefak mikrolit batu dan Muduk point, yang menunjukkan adanya hubungan yang diletakkan oleh manusia yang mungkin memakai transportasi air berbentuk rakit, dan pada masa berikutnya yaitu masa neolitik ada beberapa unsur budaya yang mempunyai persamaan di beberapa bagian di Asia Tenggara seperti temuan beliung persegi di gerabah. Di Indonesia khususnya kedua unsur ini telah ditemukan hampir di

*) Makalah ini telah diperbaiki seperlunya, yang semula disajikan dalam Seminar Prasejarah Indonesia I yang diselenggarakan oleh Asosiasi Prehistoris Indonesia (API) pada tanggal 1-3 Agustus 1996 di Yogyakarta.

seluruh kepulauan Indonesia, dan ini menunjukkan adanya bahwa teknologi dan komunikasi melalui melalui rute-rute pelayaran.

Pada masa logam temuan artefak di Asia Tenggara, makin meningkat jumlahnya. Unsur-unsur peninggalan yang dihasilkan adalah kapak perunggu, nekara perunggu, manik-manik gelas, gerabah dan bangunan megalitik dengan beberapa aspek teknologi dan pada kesatuan dari kepercayaan sosial religius pada masa tersebut. Ini membuktikan adanya intensitas hubungan antar populasi di beberapa bagian di Asia Tenggara. Data mengenai pemakaian perahu, baru kemudian tampak dalam bentuk beberapa lukisan di gua-gua yang umumnya belum dapat ditentukan. Lukisan-lukisan gua yang telah ditentukan usianya berasal dari masa plestosen atau misalnya lukisan-lukisan gua di Perancis, Spanyol dan di Italia. Ada juga lukisan-lukisan perahu ataupun alat transportasi, selain lukisan hewan buruan dan kegiatan berburu dan cara mengumpulkan makanan belum pernah dijumpai (Sar-tono, 1985 : 459-463).

Secara umum dapat dikatakan bahwa permulaan rasa seni manusia prasejarah diperkirakan lahir, pada masa berburu dan mengumpul makanan tingkat sederhana. Tradisi yang bersifat artistik ini disajikan baik dalam bentuk lukisan dan goresan maupun pahatan yang diterakan pada dinding gua atau gua puyung (Gua ceruk). Beberapa wilayah yang memiliki gambaran semacam itu antara lain ialah Afrika, Eropah dan Australia (Kosasih, 1982/1983 : 67). Di Indonesia sendiri, seni lukis merupakan hasil budaya yang baru berkembang pada masa berburu dan mengumpul makanan tingkat lanjut dan ditemukan

tersebar di wilayah Indonesia bagian timur, mulai dari Sulawesi Selatan dan Tenggara sampai pulau Seram, Kepulauan Kei, Timor Timur dan Irian Jaya (Kosasih, 1982/1983 : 70; Tanudirjo, 1985 : 1). Bentuk yang dilukiskan sangat beragam, baik yang digambarkan secara nyata dengan garis-garis sederhana maupun secara abstrak.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini hendak dicoba mengangkat perahu sebagai obyek penelitian. Beberapa masalah yang dapat diketengahkan di sini, adalah kecuali merupakan motif hias, bentuk perahu dijumpai pula sebagai wadah penguburan, yaitu sarkofagus. Sarkofagus yang mengambil bentuk perahu ini, misalnya yang ditemukan di Bali. Dalam hal ini, rupanya perahu tidak saja berfungsi sebagai sarana di air, tetapi juga bernilai magis. Suatu hal yang sangat menarik di Bali, ialah adanya kesinambungan tradisi penggunaan sarana perahu sebagai simbol-simbol perjalanan manusia baru lahir menuju dunia akhirat yang dilengkapi dengan upacara lainnya. Hal semacam ini menarik perhatian untuk dikaji lebih lanjut, selain perahu sebagai sarana transportasi di air, juga mengenai latar belakang yang terkandung di dalamnya yang mungkin saja selain mengandung makna estetik-dekoratif, tetapi juga mengandung simbolis magis.

II. PERSEBARAN DAN KEGUNAAN PERAHU

Perahu merupakan alat transportasi air yang sangat penting dari masa prasejarah hingga sekarang, yang mungkin mulai dikenal ketika seseorang menggunakan batang kayu yang hanyut, atau seikat bambu untuk membantunya

agar terapung di atas air. Kemudian secara kebetulan ditemukan, bahwa daya apung kayu berongga lebih besar dari pada kayu utuh, sehingga dicoba menggabungkan bahan-bahan, seperti batang kayu yang diikat dengan tali, yang dikenal sebagai rakit. Kemungkinan rakit inilah berkembang menjadi perahu pertama kali. Perkembangan perahu berongga mulai digunakan namun daya tampungnya sangat terbatas. Di masa lampau mereka melakukan pelayaran yang terkenal dengan perahu-perahu itu dan lebih dari seribu tahun yang lalu bangsa Indonesia menyebrangi Samudra Pasifik pulang pergi dengan menggunakan perahu berongga. Selama beberapa abad kayu merupakan material utama untuk pembuatan perahu, sedangkan fiberglass dan aluminium merupakan material baru yang ditemukan pada masa perkembangan belakangan. Asia Tenggara daratan dan Asia Tenggara kepulauan saling dihubungkan oleh laut-laut penting, yaitu Selat Malaka dan Selat Sunda sebagai pintu gerbang utama di sebelah barat Laut Cina Selatan-Laut Jawa Laut Maluku-Laut Sulu sebagai daerah-daerah perairan pokok (Ali, 1963 : 9). Wilayah Asia Tenggara juga berperan sebagai lalu lintas pertukaran barang. Sejak jaman pra sejarah, penduduk Indonesia adalah pelaut-pelaut yang sanggup mengarungi lautan lepas.

Dalam perdagangan ini tidak saja dipergunakan perahu-perahu kecil yang menyusuri pantai, tetapi juga kapal-kapal kayu yang berukuran besar memuat beberapa ratus ton dan dapat memuat penumpang sampai dua ratus orang (Sumadio, 1984 : 2-9). Adapun yang dinamakan perahu bercadik ialah bentuknya seperti terlihat pada relief

candi Borobudur atau bahkan pada perahu-perahu tradisional sekarang, yang merupakan sebuah ciptaan yang lebih sanggup menjelajahi lautan dari pada perahu berongga atau sering pula disebut perahu lesung (Fontein, 1972 : 9).

Perahu merupakan salah satu hasil budaya yang memegang peranan penting di dalam kehidupan manusia, misalnya dalam kehidupan sosial ekonomi. Selain memiliki fungsi sosial ekonomis sebagai alat transportasi, alat mencari ikan dan perdagangan, perahu juga memiliki fungsi yang berhubungan dengan kegiatan religius.

Di luar Indonesia di ceruk Tsoelike, di Lesotho, Afrika bagian Selatan, dilukiskan nelayan-nelayan dengan perahu-perahunya. Mereka bersama-sama menggiring ikan-ikan ke tempat yang lebih dangkal dengan cara mengelilinginya. Ikan-ikan tersebut. beberapa perahu memperlihatkan tali jangkarnya. Di antara nelayan itu, ada yang digambarkan sedang menombak mangsanya. Lukisan yang dicari ini di perkirakan berasal dari jaman neolitik (Fagan, 1988 : 168).

Di samping lukisan di dinding gua, ceruk dan batu-batu di alam terbuka (benda-benda tak bergerak), di Australia dikenal lukisan-lukisan atau goresan-goresan yang dibuat pada benda-benda bergerak, terutama pada kulit kayu, dan kayunya, kulit kerang atau lokan, bahkan pada pohon-pohon hidup. Motif perahu atau sampan yang sedang dikemudikan dilukiskan pada selebar kulit kayu yang ditemukan di sekitar danau Tyrrell, Victoria Barat-Laut (Kosasih, 1978 : 48-50).

Di gua Manunggul, Pulau Palawan (Pilipina) ditemukan sebuah kubur tempayan yang lengkap dengan

tutupnya yang berhiaskan sebuah perahu arwah. Tempayan kubur ini diperkirakan berasal dari masa neolitik akhir, dan awak perahu lebih cenderung mengemudi dari pada mendayung perahunya, kedua orang tersebut tampak memakai pita yang diikatkan pada mahkota kepalanya. Suatu tradisi yang masih ditemukan pada penguburan di Filipina Selatan yaitu sikap mayat pada tangannya dilipat menyilang dada sama dengan sikap pada awak perahu tempayan tersebut dia tas (Fox, 1970 : 109-114).

Perahu dapat pula dijumpai sebagai motif hias pada nakara perunggu, yang merupakan unsur penting dari kebudayaan perunggu (Kebudayaan Dongson) di Asia Tenggara daratan dan di Indonesia. Nekara-nekara yang berhiaskan motif perahu adalah nekara-nekara dari Vietnam Utara, yakni nekara Stockholmi (Phu Xuyen); Mien; Mon; Vienna; Moulie; Hoang Ha; Ngoclu; Thoung Lam; Van Trai; Nekara dari Thailand, seperti Nekara Beelaert; Ongbal 86; Ongbal 89; Guhles; dan nekara Laos (Kempers, 1988 : 425-433).

Selain dari itu, motif perahu dapat dijumpai pada bangunan suci (candi). Pada Candi di Kampuchea, terdapat perahu tanpa cadik. Candi ini diperkirakan berasal dari periode yang sama dengan candi Borobudur, yakni abad VIII (Horridge, 1981 : 1).

Di Indonesia lukisan gua baru dikenal pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut. Beberapa sarjana yang berhasil melakukan penelitian lukisan gua ini, antara lain C.H.M. Heeren-Palm yang menyelidiki lukisan gua di Sulawesi Selatan, Roder di Pulau Seram dan Irian Jaya, van Heekeren di kepulauan Kei kecil; Ruy Cinatti di Timor Timur dan Kosasih di

kepulauan Muna (Sulawesi Tenggara) (Moedjiarti, 1989 : 22).

Di Flores Tengah ditemukan lukisan-lukisan yang merupakan goresan (engraving), yakni di Nua Mbako. Batu bergores ini, oleh penduduk setempat disebut watu weti (batu bergambar). Lukisannya berupa manusia, pisau belati tipe Dongson, kapak, ikan dan perahu. Lukisan perahu berjumlah lima buah, dengan buritan yang tinggi dan dilukiskan secara sederhana, ada yang dilukiskan perahunya saja, perahu dengan daun dayung berbentuk sekop, seekor ikan di bawah perahu dan seorang di dalam perahu dengan memakai sebuah tutup kepala yang dibelakangnya menonjol (Verhoeven, 1956 : 1077).

Motif perahu pada permukaan batu andesit ditemukan di desa Lamagute di Pulau Lomblen (Flores Timur) pada permukaan batu andesit, yaitu lukisan bagian luarnya saja dengan garis-garis yang berwarna putih. Diperkirakan, bahwa alat yang dipergunakan untuk melukiskan adalah kuas yang tidak terlalu besar, dan secara keseluruhan perahu bagian buritannya tidak lengkap dan menunjukkan tanda-tanda yang tidak selesai. Perahu digambarkan memiliki layar dengan tiang berjumlah tiga buah dan lima buah dayung yang berukuran tidak sama. Peninggalan arkeologi Pulau Lomblen mulai dikenal pada tahun 1961 dengan diketemukannya bekal kubur tempayan oleh Verhoeven. Selain kubur-kubur tempayan tersebut ditemukan juga moko, pecahan gerabah, keramik asing, dan lukisan dinding batu. Kecuali lukisan motif perahu pada batu tersebut didapati pula motif manusia (Sumiati As., 1984 : 2).

Pada tahun 1962 Ruy Cinatti

mengadakan penelitian lukisan gua di daerah Tutuala, Timor Timur yakni di Ceruk Tutut Ala, Ili Kere Kere dan Gua Lene Hara. Lukisan di Ceruk Tutut Hala terdiri dari binatang, matahari, perahu arwah, nenek moyang sedang berperang dan menari telanjang sambil membawa tongkat. Lukisan di Ceruk Ili Kere-kere berbentuk manusia, binatang dan perahu, yang memuat penumpangnya berupa binatang mitos, yang berbentuk lipan, sedangkan di gua Lene Hara yang memiliki ruangan yang luas, dengan lukisan berupa garis-garis geometris, binatang, matahari bulan sabit, manusia dan bentuk tangan terbuka dengan jari-jari yang terpisah-pisah, beberapa bentuk yang mengandung teka-teki, alat bajak, perahu bercadik ganda dan digunakan sebagai perahu perang dan keranjang. Warna yang dominan pada lukisan tersebut di atas adalah warna merah dan hitam (Almeida, 1967 : 69).

Motif perahu dapat dijumpai juga pada nekara perunggu. Penumpang dan awak perahu yang digoreskan pada nekara itu berbentuk manusia burung. Haluan perahu biasanya berbentuk kepala burung dan buritannya berbentuk ekor burung. Motif perahu ini digoreskan pada bagian bahu dan bagian cembung nekara (Kempers, 1988 : 143).

Hiasan pada nekara yang ditemukan di Pekalongan (Jawa Tengah) sudah aus, tetapi Van Der Hoop berhasil mengidentifikasikannya sebagai motif perahu berbentuk bulan sabit. Hiasan bagian cembung pada nekara Rotipun tertutup oleh karat. Mungkin juga berisikan gambar perahu arwah, tetapi hanya pola bulu-bulu burungnya yang masih kelihatan (Heekeren, 1958 : 19-29).

Yang tidak kalah pentingnya perahu perunggu yang terdapat di Ian Tena,

Kecamatan Kewapante, Kabupaten Sika, Nusa Tenggara Timur yang oleh masyarakat disebut Jong Dobo. Di letakkan di atas dolmen atau Nobe Wotu Isung Tana Puan. Jumlah awak perahu 22 orang. Perahu ini memegang peranan penting dalam melaksanakan upacara yang berkaitan dengan kesuburan, yang dilakukan pada saat musim tanam, menjelang panen, musim kemarau panjang dan upacara syukuran setelah panen berhasil, dengan cara mengambil air suci pada mata air, kemudian air tersebut dituang pada perahu sambil mengucapkan doa. Sebagian air suci tersebut dipakai memercikkan tanaman yang kena serangan hama dan mohon hujan sehingga tanamannya bisa tumbuh dengan baik (Mututina, 1995 : 63).

Pada masa bercocok tanam salah satu segi yang menonjol dalam masyarakat adalah sikap terhadap alam kehidupan sesudah mati. Kepercayaan bahwa roh seseorang tidak lenyap pada saat ia meninggal, mempengaruhi kehidupan manusia. Roh dianggap mempunyai kehidupan di alamnya sendiri, sehingga upacara yang paling mencolok pada masa ini adalah upacara penguburan, terutama bagi mereka yang dianggap terkemuka dalam masyarakat (Soejono et al., 1984 : 204). Penguburan yang dilakukan di tempat-tempat yang dianggap sebagai tempat tinggal arwah nenek moyang, baik secara langsung maupun tidak langsung. barang-barang keperluan sehari-hari seperti perhiasan, periuk, dan lain-lain diikutsertakan dalam penguburan dengan maksud agar perjalanan roh si mati dan kehidupan selanjutnya terjamin baik.

Wadah kubur sarkofagus yang mengambil bentuk perahu di Batak dibuat dari batu besar yang bagian

tengahnya ditatah dan bidang atasnya diberi tutup dari bahan yang sama. Hiasan pada sarkafagus ini bervariasi, misalnya sarkofagus raja Sidabutar, pada bagian belakangnya didapatkan seorang tokoh dalam posisi menunggang. Tokoh tersebut dipahatkan sedang menjunjung suatu benda. Bentuk kubur di Batak lambat laun berkembang menjadi bangunan kubur berbentuk punden berundak yang umumnya terdiri dari tiga undakan. Pada undakan teratas terdapat batu besar yang dipahat berbentuk perahu. Tipe seperti ini banyak dijumpai di daerah Balige dan contohnya adalah kubur sekunder Raja Parluhutan Siahaan di kampung Sosor, Balige (Simanjuntak, 1982 : 28-29).

Di Sumba peti mayat dibuat dari batu yang dipahat bagian tengahnya, disebut kabang yang berarti perahu. Di Pulau Roti, peti mayat dibuat dari batang pohon kelapa dan oleh penduduk setempat disebut Kopa Twa; Kopa artinya perahu (Soejono, 1987 : 3). Masyarakat Sawu ketika mengadakan upacara kematian tidak memakai peti, tetapi memakai daun lontar sebagai perahu kecil dan orang-orangan sebagai pengganti simati, sedangkan mayatnya dibungkus dengan kain dan dikuburkan. Perahu dan orang-orangan tersebut kemudian dihanjutkan ke laut setelah diadakan upacara adat kematian, dengan harapan agar keduanya dapat bergabung menuju tanah leluhur (Daeng, 1976 : 47)

III. PERAHU DALAM KEHIDUPAN SPIRITUAL MASYARAKAT BALI

Berdasarkan pengamatan, perahu juga berfungsi magis, seperti yang dapat dilihat di Bali sebagai simbol-simbol

perahu arwah, yaitu diawali dari pembuatan perahu oleh para nelayan tua. Tukang membuat perahu mempunyai pengetahuan mengenai persyaratan dan ketentuan dalam pembuatan perahu yang harus ditaati, karena perahu merupakan sesuatu yang dikeramatkan. Perahu dianggap berjiwa, dan untuk itu setiap pelaut mengetahui mantra yang diucapkan sebagai dialog antara dirinya dengan perahunya, sehingga saling menyelamatkan dalam arung pengembaraannya.

Perahu sebagai alat angkutan laut, berbeda sekali dengan angkutan darat. Di laut lebih angker menakutkan, terasing bila dibandingkan dengan di darat. Tidak mengherankan jika manusia akan merasa tidak berharga dan tidak berdaya bila berada di tengah laut diombang-ambingkan gelombang. Dirinya merasa kecil, sehingga timbul rasa tergantung kepada alam, dan kekuatan yang menguasai alam itu sendiri, sehingga dilakukanlah usaha-usaha berdialog dengan laut, baik dengan doa-doa (mantra-mantra), tumbal-tumbal dan prasyarat untuk menghindari pantangan serta membersihkan diri dari dalam melaksanakan pelayaran. Usaha-usaha inilah menimbulkan kepercayaan dan keyakinan nelayan untuk mengarungi badai dan kembali dengan selamat sampai ke tempat (Sulaiman, 1981/1982 : 22).

Yang tidak kalah pentingnya di Bali, ialah tradisi yang masih berlanjut menggunakan sarana perahu secara simbolis yaitu :

1. Upacara Manusa Yadnya (Nyambutin)

Upacara Nyambutin dilakukan setelah bayi berumur tiga bulan (seratus

lima hari) ketika jasmaninya dianggap sudah cukup mendapatkan penyucian, yang secara simbolis merupakan tindakan untuk menjemput (Mapag) jiwa atma si bayi. Lain dari pada itu dilakukan pula upacara Tuwun di pane, yang merupakan suatu permulaan turun ke tanah, sedangkan upacara mandi adalah sebagai penyucian jiwa raganya. Upacara tersebut dilukiskan dengan upacara mengelilingi lumpang (lesung) (lih. foto no. 1 dan 2). Lumpang serta perlengkapannya menggambarkan sebuah laut yang luas, yaitu sebuah pane di taruh di atas lumpang diisi air dengan perlengkapan lainnya berupa simbol-simbol perahu dari kelopak bunga nyiur (keloping), ikan, udang, dan kepiting dari pelepah kelapa, perhiasan dari gelang, cincin, giwang, kalung; dan beberapa potong perak, tembaga dan emas (Putra, 1987 : 27). Bayi digendong mengelilingi pane di atas lumpang sebanyak tiga kali, yang secara simbolis berarti mengarungi lautan yang jauh, dan menjemput bayi menggunakan transportasi perahu sambil mengambil isi alam yang telah disediakan, menunjukkan keberhasilan si bayi membawa bekal dari dunia sana ke alam nyata. Kemudian dilanjutkan dengan upacara pengenalan (pemberian) nama secara simbolis yang disertai penyucian dengan abu disebut melepas aon.

2. Upacara Pitra Yadnya (Ngaben)

Dalam upacara ngaben di beberapa daerah di Bali yang tingkatannya upacaranya lebih besar, dipergunakan Bedusa sebagai wadah jenazah, sebelum dibakar. Bedusa, biasanya dibuat dari kayu kutuh (Kapuk) ditatah bagian dalamnya dan begitu pula bagian tutupnya, sehingga berbentuk palungan menyerupai perahu, dibungkus dengan

kain putih diberi lubang pada bagian bawahnya (lih. foto 3). Pembuatan Bedusa ini melalui proses upacaranya 2 kali, ialah berupa sesajen santun yaitu pada waktu mulai membuat dan pada waktu pembuatan lobang bawahnya. Bedusa ini baru dianggap selesai dan bisa dimasukkan jenazah setelah jenazah tersebut dimandikan (disucikan). Menjelang hari H ke kuburan bedusa dengan isi jenazahnya, bade itu diusung bersama-sama ke kuburan. Diantar dengan ogoh-ogoh (di Bangli disebut Kaki patuk), sebagai pengantar arwah ke alam baka, dan lembu sebagai wadah pembakaran di kuburan beserta perlengkapan sesajen lainnya. Rangkaian upacara tersebut di atas mempergunakan simbol perahu sebagai kendaraan arwah, yaitu pada waktu upacara pemerasan dan upacara mapegat (melepaskan diri dari keluarga yang ditinggalkan).

Simbul perahu tersebut dibuat dari kelopak bunga nyiur (keloping) dilengkapi dengan sesajen lainnya (lih. foto 4), dan bertujuan sebagai penghormatan terakhir dari sanak keluarga terdekat kepada jenazah dan memisahkan orang yang meninggal dengan keluarga yang ditinggalkan supaya tidak dihantui oleh roh yang meninggal. Dengan demikian perjalanannya akan selamat sampai ke tempat tujuan. Upacara terkait di atas, yaitu upacara penganyutan ke pantai atau membuang abu jenazah juga mempergunakan transportasi perahu sebagai pengantar rohnya ke alam sana supaya cepat sampai ke tempat tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa di Bali perahu di samping berfungsi sebagai transportasi air juga berfungsi magis masih tetap bertahan sampai sekarang. Dapat pula disaksikan adanya relief

perahu yang terdapat di pura Masmagelah, Pupuan Bali. Perahu menjadi simbol kendaraan roh leluhur menuju kedunia akhirat. Ada juga dengan upacara kematian (Ngaben), yang tidak menggunakan pendeta, tetapi cukup memohon air suci di tempat palinggih Siwa Mas Tunggal, karena di pura itu sudah lengkap dengan unsur-unsur Siwa (pendeta) manunggal dengan pelinggih tersebut di atas (Gede, 1996 : 6).

IV. PENUTUP

Dari hasil pengamatan kami dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai bentuk, fungsi, latar belakang dan makna pemakaian motif hias perahu yang terdapat pada dinding gua, ceruk, tebing, dan nekara serta penggunaan perahu sebagai peti mayat (sarkafogus) yang mula-mula berasal dari jaman prasejarah.

Motif perahu yang dibicarakan di atas mempunyai fungsi sebagai motif hias. Selain melukiskan keindahan, juga menggambarkan perjalanan dan harapan hidup manusia. Gambaran tersebut merupakan wujud aktifitas manusia pada waktu itu. Perahu menjadi alat transportasi atau perhubungan, alat pencari ikan dan sebagai perahu perang, serta mempunyai makna simbolis magis, yaitu sebagai lambang pengantar atau kendaraan arwah ke dunia arwah. Makna simbolis magis ini dapat pula dilihat pada upacara Manusia Yadnya (nyambutin) dan upacara Pitra Yadnya (ngaben) di Bali, yang mempergunakan Bedusa (peti mayat) yang bentuknya hampir sama dengan perahu. Di samping itu digunakan juga simbol perahu dari kelopak bunga nyiur (keloping) yang berfungsi simbolis

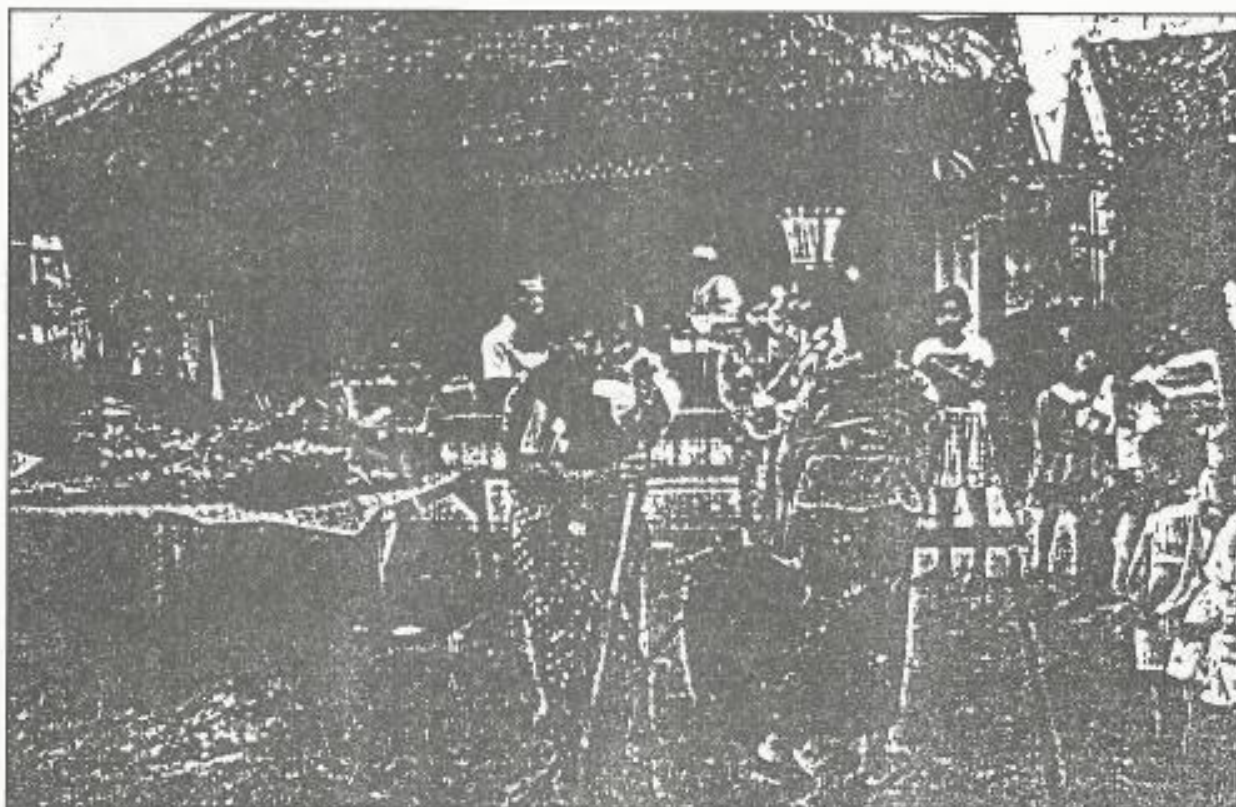
magis untuk menjemput roh dari dunia arwah ke alam fana dan mengantarkan arwah dari alam fana ke dunia arwah.

DAFTAR PUSTAKA

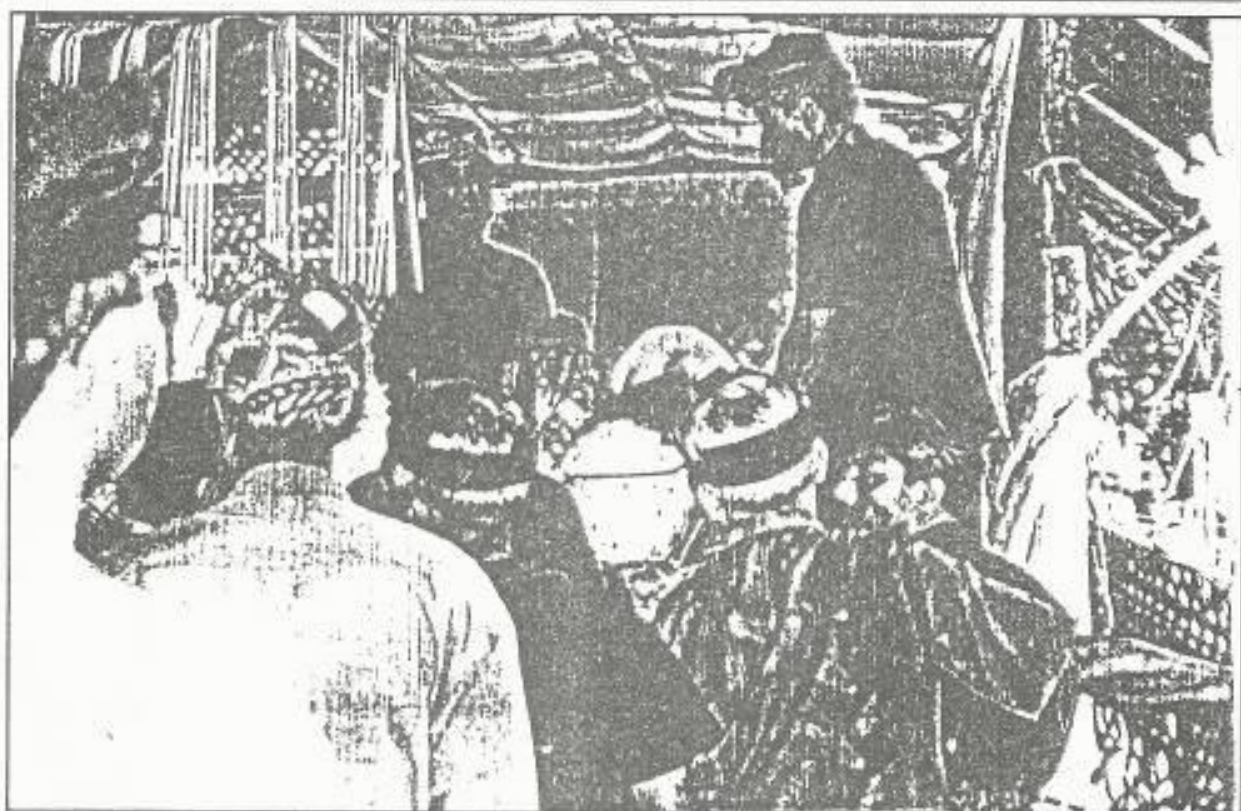
- Ali, R. Moh, 1963. Peranan Bangsa Indonesia dalam Sejarah Asia Tenggara, Bhatara, Jakarta.
- Almeida, Antonio de, 1967. "A Contribution to the Study of Rock Painting in Portuguese Timor", *In Archaeology at the Eleventh Pasific Science Congress* (ed. W.G. Solheim II), Asia and Pasific Archaeology Series, No. 1, Social Science Research Institute, University of Hawaii, Honolulu, hal. : 68-76.
- Daeng, Hans. 1976. "Arti dan Fungsi Bentuk Perahu Dalam Kulturkreise dan Kulturschten Menurut B.A.G. Vroklage S.V.D", *Gema Antropologi*, No. 3 Th. II, Yogyakarta, Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada, Agustus, hal. : 42-50.
- Fagan, Brian, M., 1988. "Rock Art", *Archaeology a Brief Introduction*, Third Edition, Scott, Foresman and Company, Glenview, Illinos Boston, London, hal. : 168-169.
- Fox, Robert B., 1970. "The Tabon Cave", *Archaeological Explorations and Excavation on Palawan Island, Pilippines*, *Monograph of the National Museum*, Number 1, Manila.

- Fontein, Jan, R., Soekmono, Satyawati Suleiman, 1972. *Kesenian Indonesia pada Zaman Jawa Tengah dan Jawa Timur*, The Asia Society Inc., New York Graphic Society, Ltd.
- Gede, I Dewa Kompiang, 1996. "Relief Prasejarah di Desa Belimbing, Pupuan, Tabanan", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*, Cipanas, 12-16 Maret, Jakarta (belum terbit).
- Heekeren, H.R. van, 1958. "The Bronze-Iron Age of Indonesia" *Vehandeligen van Het Koninklijk Instituut voor Tall, Land-en Volkenkunde*, XXII., 's-Gravenhage.
- Horridge, Adian, 1981. *The Perahu Tradisional Sailing Boat at Indonesia*, Oxford University Press.
- Kempers, A.J. Bernet, 1988. "The Kettledrums of Southeast Asia", *Modern Quaternary Research in South East Asia*, Vol. 10, A.A. Balkema, Rotterdam, Netherland, hal. : 289-299
- Kosasih, E.A., 1978. *Lukisan-lukisan Gua di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara) Suatu Penelitian Pendahuluan*, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta, Hal. 66-74.
- Kosasih, E.A., 1982/1983. "Lukisan Gua di Indonesia sebagai sumber data Penelitian Arkeologi", *Analisis Kebudayaan*, No. 2 Th. III, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. hal. 66-74
- Moedjiarti, Rr. Claudia Noertyas Poespitosari, Sri, 1989. *Perahu sebagai Motif Hias dan Lambang Pada Jaman Prasejarah di Indonesia*, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Mututina, Fransiska Purnamawati, 1995. *Peninggalan-peninggalan megalitik di Kampung Dobo, Desa Ian Tena, Kecamatan Kewapante, Kabupaten Sikka, NTT.*, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Putra, Ny. I Gusti Agung Mas, 1987. *Upacara Manusa Yadnya*, Cetakan III, Jakarta, 14 Maret.
- Sartono, 1985. "Migrasi Manusia Purba dari Asia ke Australia", *REHPA II*, Cisarua, 5-10 Maret, hal. 459-477.
- Simanjuntak, Truman, 1982. "Perkembangan bentuk kubur di tanah Batak (Tinjauan Singkat)", *Amerta*, No. 6, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, hal. : 27-33.
- Soejono, R.P., 1996." Remarks on Maritime Shipping in Prehistoric Times in Indonesia", Paper 14 th *International Conference, Association of Historians of Asia*, Chulalongkorn University, Bangkok.
- Soejono, R.P. *et al.*, 1984. "jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia I*, Edisi keempat, (Eds. Marwati Djoened Pusponegoro, Nugroho Notosusanto), Departemen P dan K, Balai Pustaka.

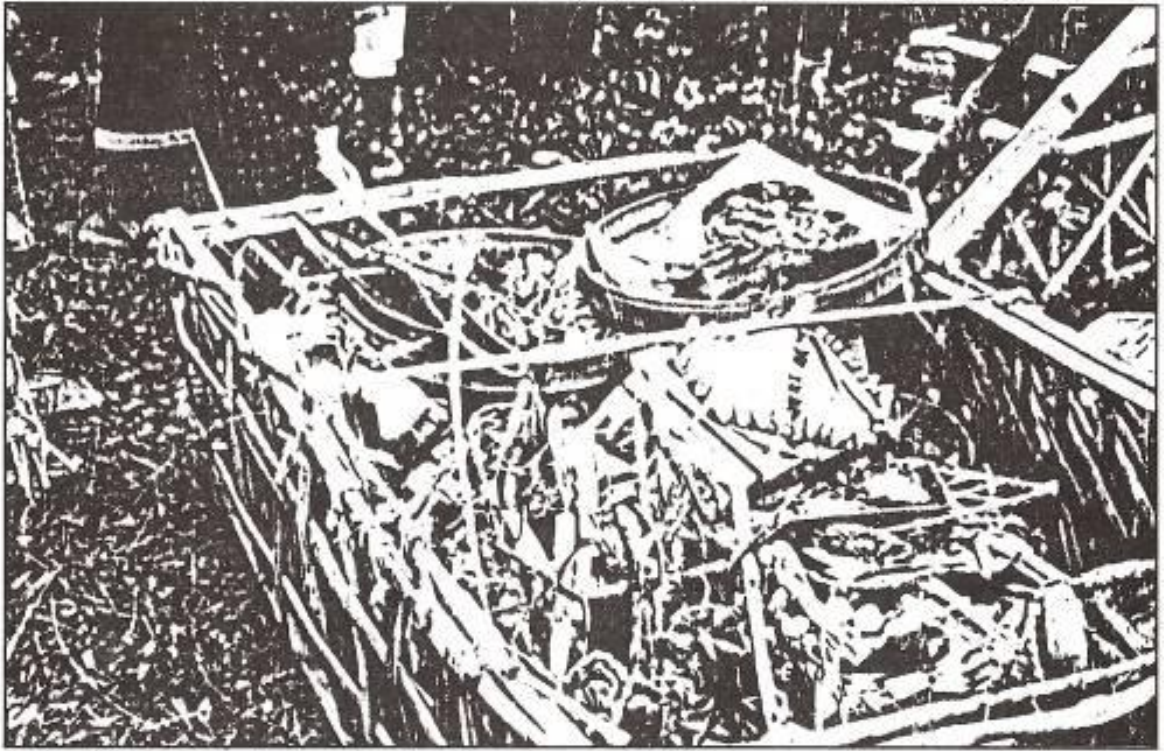
- Sulaiman, B.A., 1981/1982. *Perahu Madura*, Proyek Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Sumadio, Bambang (ed), 1984. "Jaman Kuno", *Sejarah Nasional Indonesia II*, Edisi Keempat (Eds. Marwati Djoned Pusponegoro, Notosusanto), PN. Balai Pustaka, Jakarta.
- Sumiati, AS., 1984. "Lukisan manusia di Pulau Lomblen, Flores Timur (Tambahan Data Hasil Seni Bercorak Prasejarah)", dalam *Berkala Arkeologi*, Yogyakarta, No. 1, hal. : 1-8.
- Verhoeven, Th. 1956. "The Watu Weti (Picture Rock) of Flores", *Antropos*, Vo. 51, hal. : 1077-1079.
- Tanudirjo, Daud Aris, 1985. Lukisan Dinding Gua Sebagai Salah Satu Unsur Upacara Kematian", *Berkala Arkeologi*, No. 1 Th. VI, Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. : 1-10.



Upacara simbolis bayi sedang perjalanan mengarungi lautan luas.



Jenazah setelah dimasukkan ke dalam Bedusa



Simbolis perahu dengan perlengkapan sesajen lainnya untuk upacara mepegatan (pemutus hubungan dengan si mati)